

REKONSTRUKSI AKSIOLOGI TAFSIR AL-QUR'AN DALAM MENJAWAB PROBLEM SOSIAL KONTEMPORER DAN MEWUJUDKAN KEMASLAHATAN PUBLIK

Nafisah Parwati¹, Lisa Dwina Fitri², La Ode Ismail Ahmad³

¹⁻³ Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

Email: nafisahpawatii@gmail.com

Abstract: *Qur'anic interpretation has generally placed greater emphasis on ontological and epistemological issues, while its axiological dimension, which concerns the values, purposes, benefits, and social consequences of interpretation, has received comparatively limited attention. This study aims to examine the nature of the axiology of Qur'anic interpretation, identify the values underlying the interpretive process, and formulate an evaluative framework for the implementation of interpretation in social life. The study employs a qualitative library research design using philosophical inquiry and qualitative content analysis. Data were drawn from books and journal articles discussing the philosophy of science, axiology, philosophy of interpretation, maqāṣidī interpretation, contextual approaches, interpretive ethics, and public benefit. The data were analyzed through reduction, thematic categorization, comparison with previous studies, and conceptual synthesis. The findings demonstrate that the axiology of interpretation is not merely a supplementary component of ontology and epistemology, but an ethical orientation that connects methodological validity with the social responsibility of interpretation. Its principal values include monotheism, truth, justice, humanity, public benefit, moderation, responsibility, and scholarly openness. The study also develops a four-dimensional evaluative framework consisting of foundational values, interpretive objectives, social implementation, and the impact of public benefit. This framework constitutes the study's scientific contribution by transforming axiology from a general normative concept into an analytical instrument for assessing the direction, relevance, and consequences of interpretive products. The findings imply the need to strengthen Qur'anic interpretation that is methodologically sound, contextual, ethical, and responsive to contemporary social problems.*

Keywords: *Axiology of Qur'anic interpretation; philosophy of interpretation; public benefit; social implementation; evaluation of interpretation.*

Abstrak: Kajian tafsir Al-Qur'an selama ini lebih banyak menekankan aspek ontologis dan epistemologis, sedangkan dimensi aksiologis yang membahas nilai, tujuan, manfaat, dan dampak sosial penafsiran belum memperoleh perhatian yang seimbang. Penelitian ini bertujuan menganalisis hakikat aksiologi tafsir, mengidentifikasi nilai-nilai yang mendasari proses penafsiran, serta merumuskan

kerangka evaluatif bagi implementasi tafsir dalam kehidupan sosial. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kepustakaan melalui pendekatan filosofis dan analisis isi kualitatif. Data diperoleh dari buku dan artikel jurnal yang membahas filsafat ilmu, aksiologi, filsafat tafsir, tafsir maqāṣidī, pendekatan kontekstual, etika penafsiran, dan kemaslahatan. Analisis dilakukan melalui reduksi data, kategorisasi, perbandingan hasil penelitian terdahulu, dan sintesis konseptual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aksiologi tafsir bukan sekadar pelengkap ontologi dan epistemologi, tetapi menjadi orientasi etis yang menghubungkan validitas metodologis dengan tanggung jawab sosial penafsiran. Nilai utama yang mendasarinya meliputi tauhid, kebenaran, keadilan, kemanusiaan, kemaslahatan, moderasi, tanggung jawab, dan keterbukaan ilmiah. Penelitian ini juga menghasilkan kerangka evaluasi empat dimensi, yaitu nilai dasar, tujuan penafsiran, implementasi sosial, dan dampak kemaslahatan. Kerangka tersebut merupakan kontribusi ilmiah penelitian karena mengembangkan aksiologi tafsir dari konsep normatif menjadi perangkat analitis untuk menilai arah, relevansi, dan konsekuensi suatu produk tafsir. Temuan ini berimplikasi pada penguatan studi tafsir yang metodologis, kontekstual, etis, dan responsif terhadap persoalan masyarakat.

Kata Kunci: Aksiologi tafsir; filsafat ilmu tafsir; kemaslahatan; implementasi sosial; evaluasi penafsiran.

PENDAHULUAN

Kajian filsafat selama ini masih sering dipersepsikan sebagai aktivitas intelektual yang berorientasi pada pengembangan nalar abstrak, konseptual, dan spekulatif, sedangkan kehidupan sosial dipahami sebagai realitas empiris yang bersifat faktual serta dialami secara langsung oleh masyarakat. Persepsi tersebut melahirkan dikotomi antara filsafat dan ilmu sosial: filsafat ditempatkan dalam wilayah teoritis, sementara ilmu sosial dipandang lebih praktis dan aplikatif. Dalam perkembangan studi Islam, pemisahan semacam ini juga memengaruhi kajian tafsir Al-Qur'an. Sebagian kajian tafsir masih berpusat pada penjelasan makna teks, klasifikasi metode, sumber penafsiran, corak tafsir, dan validitas epistemologisnya. Pada saat yang sama, perkembangan teknologi digital telah memperluas akses masyarakat terhadap Al-Qur'an dan tafsir melalui situs web, aplikasi, serta media sosial. Digitalisasi tersebut membuat produk penafsiran tidak lagi hanya beredar di lingkungan akademik, tetapi turut membentuk pemahaman, sikap, dan perilaku keagamaan masyarakat secara luas.¹

Perluasan akses terhadap tafsir tersebut belum selalu diikuti oleh perhatian yang memadai terhadap nilai, tujuan, manfaat, dan konsekuensi sosial penafsiran. Secara ideal, penafsiran Al-Qur'an tidak hanya menghasilkan pengetahuan

¹ Andi Muhammad Akmal dan Muhammad Ikbal, "Digitalisasi Al-Qur'an dan Tafsir Media Sosial di Indonesia," *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 1, no. 1 (2021): 110-114, <https://doi.org/10.15575/jis.v1i1.11552>.

mengenai makna ayat, tetapi juga menghadirkan petunjuk yang dapat membangun keadilan, kemaslahatan, perdamaian, moderasi, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Namun, dalam kenyataannya, sebagian penafsiran masih berhenti pada pengulangan makna tekstual dan perdebatan metodologis, tanpa menjelaskan bagaimana hasil penafsiran dapat diterapkan dalam menghadapi ketidakadilan sosial, konflik keagamaan, krisis moral, kerusakan lingkungan, dan perubahan sosial. Bahkan, penyebaran tafsir melalui media sosial memungkinkan munculnya penyederhanaan pesan Al-Qur'an, fragmentasi ayat, dan pelepasan penafsiran dari konteksnya. Kajian mengenai respons pengguna media sosial terhadap konten Al-Qur'an memperlihatkan bahwa ruang digital telah menjadi arena baru bagi produksi dan penerimaan makna keagamaan.² Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara fungsi ideal tafsir sebagai petunjuk kehidupan dan praktik penafsiran yang belum sepenuhnya berorientasi pada kemaslahatan sosial.

Permasalahan utama penelitian ini terletak pada belum terbangunnya kerangka aksiologi tafsir yang mampu menghubungkan ketepatan metodologis penafsiran dengan nilai, tujuan, manfaat, dan tanggung jawab sosialnya. Dalam filsafat ilmu, aksiologi merupakan salah satu pilar utama selain ontologi dan epistemologi. Ontologi membahas hakikat dan objek ilmu, sedangkan epistemologi mengkaji sumber, metode, proses, dan validitas pengetahuan. Adapun aksiologi memusatkan perhatian pada nilai yang mendasari penggunaan ilmu, tujuan yang hendak diwujudkan, serta manfaat dan akibat yang ditimbulkannya. Ketiga dimensi tersebut seharusnya membentuk satu kesatuan dalam pengembangan ilmu tafsir. Penafsiran yang benar secara epistemologis belum tentu memadai apabila tidak diarahkan kepada tujuan yang etis dan konstruktif. Sebaliknya, orientasi kemaslahatan juga harus dibangun di atas metode penafsiran yang dapat dipertanggungjawabkan agar tidak menjadikan kepentingan sosial sebagai alasan untuk memaksakan makna terhadap ayat.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam studi tafsir. Penelitian tersebut umumnya menegaskan bahwa ontologi menentukan objek kajian tafsir, epistemologi menjelaskan sumber dan metode penafsiran, sedangkan aksiologi mengarahkan hasil tafsir agar memberikan manfaat moral, hukum, spiritual, dan sosial.³ Penelitian lain memperlihatkan bahwa aktualisasi aksiologi tafsir diperlukan untuk menjembatani pesan universal Al-Qur'an dengan keragaman konteks sosial dan budaya masyarakat.⁴ Sementara itu, perkembangan tafsir *maqāṣidī* dan pendekatan *ma'nā-cum-maghzā* menunjukkan meningkatnya perhatian terhadap

².Muhammad Rifat Al-Banna dan Moch. Ihsan Hilmi, "Analisis atas Respons Netizen pada Postingan Akun @Quranreview di Instagram," *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 2, no. 1 (2022): 17–24, <https://doi.org/10.15575/jis.v2i1.15770>.

³ Utsmani Abdul Bari, "Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi serta Aktualisasinya dalam Tafsir Al-Qur'an," *Jurnal Ilmu Pendidikan* (2025).

⁴ D. R. Basyir, "Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi serta Aktualisasinya dalam Tafsir Al-Qur'an," *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Keislaman* (2024).

tujuan, konteks, signifikansi, dan penerapan pesan Al-Qur'an dalam kehidupan kontemporer.⁵ Kajian tafsir maqāṣidī juga menempatkan tujuan dan kemaslahatan sebagai unsur penting dalam memahami nilai universal Al-Qur'an serta menyelesaikan persoalan aktual.⁶

Meskipun demikian, penelitian terdahulu masih cenderung menjelaskan aksiologi sebagai bagian umum dari filsafat ilmu tafsir atau mengoperasionalkannya melalui pendekatan tertentu. Kajian-kajian tersebut belum sepenuhnya merumuskan hubungan sistematis antara nilai yang melandasi penafsiran, orientasi tujuan penafsiran, indikator manfaat sosial, dan tanggung jawab etis mufasir. Aksiologi kerap ditempatkan sebagai pelengkap setelah pembahasan ontologi dan epistemologi, bukan sebagai perangkat analitis untuk menilai arah, dampak, dan relevansi suatu penafsiran. Akibatnya, belum terdapat penjelasan yang memadai mengenai kriteria yang dapat digunakan untuk menentukan bahwa suatu produk tafsir benar-benar berkontribusi terhadap kemaslahatan, keadilan, moderasi, perdamaian, dan transformasi sosial.

Penelitian ini menawarkan *novelty incremental* berupa pengembangan kerangka aksiologi tafsir yang mengintegrasikan empat unsur, yaitu nilai dasar penafsiran, tujuan penafsiran, bentuk implementasi sosial, dan ukuran kemaslahatan yang dihasilkan. Kerangka tersebut memperluas kajian aksiologi dari pembahasan konseptual tentang kegunaan ilmu menjadi instrumen evaluatif terhadap orientasi dan dampak produk penafsiran. Keberhasilan tafsir tidak hanya dinilai berdasarkan konsistensi metode, penguasaan sumber, dan kekuatan argumentasi, tetapi juga berdasarkan kemampuannya menjaga martabat manusia, mencegah kerusakan, mengurangi konflik, memperkuat keadilan, dan menjawab kebutuhan masyarakat tanpa mengabaikan otoritas teks Al-Qur'an.

Atas dasar itu, penelitian ini penting dilakukan secara akademik maupun praktis. Secara akademik, penelitian ini memperkuat posisi aksiologi sebagai unsur substantif dalam filsafat ilmu tafsir sekaligus melengkapi dominasi kajian ontologis dan epistemologis. Secara praktis, kerangka yang dihasilkan dapat menjadi pedoman bagi mufasir, akademisi, pendidik, dan pengelola media keagamaan dalam menghasilkan penafsiran yang metodologis, etis, kontekstual, dan bertanggung jawab. Penelitian ini dengan demikian diharapkan dapat mengarahkan studi tafsir dari sekadar upaya memahami makna teks menuju proses menghadirkan nilai-nilai Al-Qur'an sebagai kekuatan transformasi sosial dan pembangunan peradaban manusia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan desain studi kepustakaan (*library research*) yang menggunakan pendekatan filosofis dan analisis isi kualitatif. Penelitian difokuskan pada kajian aksiologi tafsir Al-Qur'an,

⁵ Indah Maulidiyah, "Telaah Perbandingan Metode Tafsir Maqāṣidī dan Ma'nā-cum-Maghzā," *Moderasi: Journal of Islamic Studies* (2022).

⁶ Samsir, "Maqashidi Tafsir: An Effort to Unveil the Universal Values of the Qur'an," *Tafasir: Journal of Qur'anic Studies* (2024).

khususnya nilai, tujuan, manfaat, implementasi, dan dampak sosial penafsiran. Objek material penelitian adalah konsep dan praktik penafsiran Al-Qur'an dalam literatur akademik, sedangkan objek formalnya adalah dimensi aksiologis tafsir. Data primer bersumber dari buku dan artikel jurnal yang membahas filsafat ilmu, aksiologi, filsafat tafsir, tafsir maqāsidī, dan pendekatan kontekstual. Data sekunder diperoleh dari hasil penelitian serta publikasi ilmiah yang berkaitan dengan etika penafsiran, kemaslahatan, moderasi, keadilan, keberagaman, dan tafsir digital. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran kepustakaan dan dokumentasi dengan memprioritaskan artikel jurnal ilmiah yang relevan dan diterbitkan dalam sepuluh tahun terakhir.

Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri yang melakukan seleksi, pembacaan, pencatatan, klasifikasi, dan interpretasi data dengan bantuan matriks analisis kepustakaan. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, kategorisasi, analisis komparatif, dan sintesis konseptual. Data yang telah dikumpulkan dikelompokkan ke dalam tema hakikat aksiologi tafsir, nilai dasar penafsiran, tujuan penafsiran, implementasi sosial, dan dampak kemaslahatan. Hasil penelitian terdahulu kemudian dibandingkan untuk menemukan persamaan, perbedaan, keterbatasan, serta celah kajian. Tahap akhir dilakukan dengan menyusun kerangka aksiologi tafsir yang terdiri atas nilai dasar, tujuan, implementasi sosial, dan dampak kemaslahatan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, ketekunan pembacaan, dan pemeriksaan konsistensi antara data, proses analisis, tujuan penelitian, serta kesimpulan yang dihasilkan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hakikat Aksiologi dalam Studi Tafsir Al-Qur'an

Aksiologi tafsir merupakan kajian filosofis mengenai nilai yang mendasari penafsiran, tujuan yang hendak dicapai, manfaat yang dihasilkan, dan konsekuensi yang ditimbulkan oleh suatu produk tafsir dalam kehidupan manusia. Aksiologi tafsir tidak cukup dipahami sebagai pembahasan tambahan setelah ontologi dan epistemologi tafsir, melainkan sebagai unsur yang menentukan arah penggunaan pengetahuan yang dihasilkan melalui proses penafsiran Al-Qur'an.⁷ Ontologi menjelaskan hakikat Al-Qur'an dan objek yang ditafsirkan, sedangkan epistemologi memberikan dasar mengenai sumber, metode, prosedur, dan validitas penafsiran. Aksiologi kemudian menjawab pertanyaan mengenai tujuan suatu ayat ditafsirkan, kepentingan yang dilayani oleh penafsiran, nilai yang diperjuangkannya, serta dampak yang dihasilkan bagi individu dan masyarakat.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa ketiga ranah filsafat ilmu memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan. Penafsiran Al-Qur'an yang benar secara epistemologis belum tentu memiliki nilai positif apabila diarahkan untuk membenarkan diskriminasi, kekerasan, kebencian, atau kepentingan kelompok tertentu. Sebaliknya, penafsiran yang mengatasnamakan kemaslahatan tetapi mengabaikan kaidah kebahasaan, konteks ayat, hubungan antarayat, riwayat yang

⁷ Djazuli Ruhan Basyir, "Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi serta Aktualisasinya dalam Studi Tafsir," *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Keislaman* 8, no. 1 (2024): 117–133.

relevan, dan prinsip metodologis juga menghadapi persoalan validitas.⁸ Aksiologi tafsir dengan demikian tidak menggantikan epistemologi, tetapi memberikan orientasi etis terhadap penggunaan hasil penafsiran. Hubungan keduanya dapat dirumuskan dalam prinsip bahwa validitas metodologis menjadi dasar pertanggungjawaban ilmiah, sedangkan orientasi aksiologis menjadi dasar pertanggungjawaban moral dan sosial.

Pemahaman tersebut memperluas pengertian tafsir dari sekadar kegiatan menjelaskan maksud ayat menjadi aktivitas ilmiah, etis, dan sosial. Tafsir tidak lahir dalam ruang kosong, sebab mufasir selalu berhadapan dengan situasi sejarah, struktur sosial, kebutuhan masyarakat, perkembangan pengetahuan, dan persoalan tertentu yang memengaruhi pertanyaan yang diajukan kepada teks. Karena itu, hasil penafsiran bukan hanya mengandung penjelasan tentang makna, tetapi juga berpotensi membentuk cara pandang, sikap keagamaan, relasi sosial, dan keputusan praktis masyarakat. Kategorisasi tafsir berdasarkan metode dan coraknya juga terus berkembang mengikuti perubahan zaman, termasuk munculnya corak sosial, ilmiah, filosofis, dan kontekstual.⁹ Perkembangan tersebut menegaskan bahwa tafsir memiliki dimensi sosial yang tidak dapat dipisahkan dari nilai dan tujuan penggunaannya.

Aksiologi tafsir pada akhirnya mempunyai dua kedudukan sekaligus. Pertama, aksiologi berfungsi sebagai orientasi yang mengarahkan proses penafsiran sejak tahap penentuan masalah, pemilihan pendekatan, analisis ayat, hingga perumusan kesimpulan. Kedua, aksiologi berfungsi sebagai alat evaluasi untuk menilai manfaat dan dampak hasil penafsiran setelah disampaikan kepada masyarakat. Pada fungsi pertama, mufasir perlu memastikan bahwa penafsiran diarahkan kepada nilai-nilai yang sejalan dengan petunjuk Al-Qur'an. Pada fungsi kedua, produk tafsir harus diuji berdasarkan kontribusinya dalam memelihara kehidupan, martabat manusia, keadilan, keberagaman, keseimbangan, dan kemaslahatan.¹⁰ Dengan demikian, aksiologi tidak hanya menjawab pertanyaan "untuk apa tafsir dilakukan", tetapi juga "kepada siapa tafsir memberi manfaat" dan "konsekuensi apa yang muncul dari tafsir tersebut".

Nilai-Nilai Dasar dalam Aksiologi Tafsir

Konsep aksiologi dan perkembangan studi tafsir menunjukkan bahwa kegiatan penafsiran sekurang-kurangnya harus berlandaskan nilai ketauhidan, kebenaran, keadilan, kemanusiaan, kemaslahatan, moderasi, tanggung jawab, dan keterbukaan ilmiah. Nilai-nilai tersebut bukan unsur eksternal yang dipaksakan

⁸Muhammad Saleh, Abdul Kadir Riyadi, dan Nafi' Mubarak, "Tafsir Maqasid dalam Memahami Ayat-Ayat Hukum: Analisis Tafsir al-Jassas," *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 7, no. 2 (2024): 321–340.

⁹ Ahmad Fawaid dan Thoriq Aziz Jayana, "Kategorisasi Tafsir dan Problematikanya dalam Kajian Kontemporer," *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 2, no. 3 (2022), <https://doi.org/10.15575/jis.v2i3.18692>.

¹⁰Wahyuni Wahyuni, Mukhammad Hubbab Nauval, Nanda Saputra, dan Panji Isa Bangsawan, "Etika terhadap Penyandang Disabilitas Perspektif Tafsir Maqashidi," *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 7, no. 2 (2022): 131–150, <https://doi.org/10.14421/jkii.v7i2.1329>.

kepada Al-Qur'an, tetapi orientasi normatif yang diperoleh dari keseluruhan pesan dan tujuan ajarannya. Dalam filsafat ilmu tafsir, aksiologi mengarahkan pengetahuan yang dihasilkan melalui proses penafsiran agar tidak berhenti pada pemahaman makna, tetapi juga memberikan manfaat etis, spiritual, dan sosial bagi kehidupan manusia.¹¹ Nilai dasar ini menjadi penghubung antara ketepatan penafsiran dan manfaat sosialnya. Oleh sebab itu, mufasir tidak hanya bertanggung jawab menghasilkan penjelasan yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik, tetapi juga memastikan bahwa penjelasan tersebut tidak bertentangan dengan nilai universal yang menjadi tujuan petunjuk Al-Qur'an.

Ketauhidan merupakan nilai fundamental karena menempatkan seluruh kegiatan penafsiran sebagai upaya memahami petunjuk Allah, bukan sebagai sarana memperoleh legitimasi bagi kepentingan pribadi dan kelompok. Orientasi tauhid membatasi subjektivitas mufasir agar tidak menempatkan pendapatnya sebagai kebenaran absolut yang setara dengan wahyu. Produk tafsir pada dasarnya merupakan hasil pemahaman manusia terhadap firman Allah sehingga bersifat terbuka untuk diperiksa, dikritik, dan dikembangkan. Kesadaran tersebut melahirkan kerendahan hati akademik sekaligus mencegah sakralisasi terhadap pendapat mufasir. Kedudukan tafsir sebagai hasil aktivitas intelektual manusia juga mengharuskan adanya dialog antara kesetiaan terhadap teks, kemampuan mufasir, dan persoalan yang berkembang dalam kehidupan masyarakat.

Nilai kebenaran menuntut mufasir menggunakan sumber, data, dan prosedur penafsiran secara jujur. Seorang mufasir tidak dibenarkan memotong ayat, menghilangkan konteks, memilih riwayat secara sepihak, atau mengabaikan pendapat lain hanya untuk memperkuat kesimpulan yang telah ditetapkan sebelumnya. Kebenaran aksiologis tidak terpisah dari kebenaran epistemologis. Penggunaan ilmu pengetahuan, analisis bahasa, sejarah, riwayat, dan realitas sosial harus dilakukan secara proporsional agar hasil penafsiran tidak berubah menjadi pembenaran ideologis. Tafsir maqāṣidī juga tidak dapat hanya mengandalkan klaim kemaslahatan, tetapi harus dibangun melalui prosedur penafsiran yang memperhatikan teks, konteks, tujuan Al-Qur'an, serta hubungan antara kemaslahatan dan prinsip-prinsip syariat.¹² Dengan demikian, nilai kebenaran mencakup ketepatan data, konsistensi argumentasi, transparansi metode, dan kesediaan mengakui keterbatasan penafsiran.

Keadilan menjadi nilai penting karena Al-Qur'an tidak hanya berbicara mengenai kesalehan individual, tetapi juga mengarahkan manusia agar membangun hubungan yang adil. Dalam perspektif aksiologi, tafsir harus dinilai berdasarkan keberpihakannya terhadap penghapusan kezaliman, perlindungan terhadap hak, keseimbangan antara hak dan kewajiban, serta penolakan terhadap diskriminasi. Penafsiran yang secara metodologis tampak kuat tetap harus diuji konsekuensinya apabila digunakan untuk mempertahankan dominasi,

¹¹ Heri Haryanto, "Filsafat Ilmu Tafsir: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi dalam Studi Islam Kontemporer," *ANWARUL* 6, no. 1 (2026): 102–120, <https://doi.org/10.58578/anwarul.v6i1.8711>.

¹² Made Saihu, "Tafsir Maqāṣidī untuk Maqāṣid al-Syarī'ah," *Al-Burhan: Jurnal Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an* 21, no. 1 (2021): 44–69, <https://doi.org/10.53828/alburhan.v21i01.225>.

merendahkan kelompok tertentu, atau menutup akses terhadap hak-hak dasar manusia. Dalam hal ini, keadilan bukan berarti menyesuaikan Al-Qur'an secara bebas dengan seluruh tuntutan modern, melainkan menemukan orientasi moral ayat dengan mempertimbangkan teks, konteks, dan tujuan petunjuknya. Posisi tafsir maqāṣidī sebagai pendekatan yang berorientasi pada tujuan dapat menjembatani kecenderungan literal yang terlalu tertutup dan penafsiran kontekstual yang terlalu bebas.¹³

Nilai kemanusiaan berhubungan dengan penghormatan terhadap martabat manusia sebagai subjek penerima petunjuk. Penelitian mengenai etika Al-Qur'an terhadap penyandang disabilitas memperlihatkan bahwa pendekatan tafsir maqāṣidī dapat digunakan untuk menyingkap tujuan penghapusan sekat sosial dan perlakuan yang merendahkan penyandang disabilitas. Penelitian tersebut menemukan nilai pengakuan atas keberadaan penyandang disabilitas, komitmen terhadap masyarakat inklusif, pemenuhan aksesibilitas, kesetaraan, keadilan, dan tanggung jawab sosial.¹⁴ Temuan tersebut menunjukkan bahwa penafsiran tidak berhenti pada identifikasi hukum atau makna literal, tetapi perlu mengungkap nilai yang melindungi manusia dari marginalisasi. Dalam perspektif aksiologi, keberhasilan tafsir juga ditentukan oleh kemampuannya menjadikan pesan Al-Qur'an inklusif bagi kelompok yang selama ini kurang memperoleh ruang dalam pembahasan keagamaan.

Kemaslahatan menjadi orientasi yang menghimpun manfaat individual dan sosial. Kemaslahatan tidak boleh disederhanakan sebagai sesuatu yang disukai oleh masyarakat atau dianggap menguntungkan dalam jangka pendek. Kemaslahatan harus dikaitkan dengan perlindungan terhadap agama, jiwa, akal, keluarga, harta, martabat, kebebasan yang bertanggung jawab, dan keberlanjutan lingkungan. Oleh karena itu, penafsiran yang berorientasi pada kemaslahatan harus mempertimbangkan akibat langsung maupun tidak langsung, kepentingan individu dan masyarakat, serta manfaat jangka pendek dan jangka panjang. Pendekatan maqāṣidī menempatkan tujuan dan nilai universal sebagai unsur penting dalam membaca ayat, termasuk ayat kisah yang sebelumnya lebih sering dipahami sebagai informasi sejarah atau pelajaran moral umum. Penerapan pendekatan tersebut pada kisah Nabi dalam Q.S. 'Abasa [80]: 1-11 menunjukkan bahwa ayat kisah dapat menghasilkan pengembangan nilai maqāṣid berupa perlindungan terhadap hak manusia dan penolakan terhadap diskriminasi berdasarkan kedudukan sosial.¹⁵

¹³ Muhammad Ainur Rifqi dan A. Halil Thahir, "Tafsir Maqasidi: Building Interpretation Paradigm Based on Mashlahah," *Millah: Journal of Religious Studies* 18, no. 2 (2019): 335-356, <https://doi.org/10.20885/millah.vol18.iss2.art7>.

¹⁴ Wahyuni, Mukhammad Hubbab Nauval, Nanda Saputra, dan Panji Isa Bangsawan, "Etika terhadap Penyandang Disabilitas Perspektif Tafsir Maqashidi," *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 7, no. 2 (2022): 131-150, <https://doi.org/10.14421/jkii.v7i2.1329>.

¹⁵ Althaf Husein Muzakky, "Tafsir Maqāṣidī dan Pengembangan Kisah Al-Qur'an: Studi Kisah Nabi Bermuka Masam dalam Q.S. 'Abasa [80]: 1-11," *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 10, no. 1 (2021): 73-92, <https://doi.org/10.15408/quhas.v10i1.18946>.

Moderasi berfungsi menjaga penafsiran dari dua kecenderungan ekstrem. Kecenderungan pertama adalah tekstualisme tertutup yang melepaskan ayat dari konteks, tujuan, dan akibat penerapannya. Kecenderungan kedua adalah kontekstualisme bebas yang menjadikan realitas sosial sebagai penentu mutlak makna Al-Qur'an. Aksiologi tafsir menghendaki keseimbangan antara kesetiaan terhadap teks dan kepekaan terhadap konteks. Keseimbangan tersebut memungkinkan tafsir mempertahankan otoritas Al-Qur'an sekaligus menjawab persoalan baru secara relevan. Moderasi dalam penafsiran karena itu bukan sikap mengambil jalan tengah secara mekanis, melainkan kemampuan menempatkan teks, konteks, metode, tujuan, dan konsekuensi penafsiran secara proporsional.

Keterbukaan ilmiah juga merupakan nilai aksiologis karena penafsiran tidak dapat berkembang tanpa kritik dan dialog. Perbedaan penafsiran seharusnya dikelola sebagai kekayaan intelektual selama dibangun melalui metode yang dapat dipertanggungjawabkan. Kesiapan untuk membandingkan pendapat, menguji argumentasi, dan merevisi kesimpulan menunjukkan bahwa mufasir menyadari perbedaan antara kesucian wahyu dan keterbatasan pemahaman manusia. Nilai keterbukaan tersebut menjadi semakin penting ketika tafsir disebarluaskan melalui media digital yang memungkinkan suatu penafsiran diterima secara cepat tanpa melalui proses verifikasi akademik. Digitalisasi memang memperluas akses terhadap Al-Qur'an dan tafsir, tetapi pada saat yang sama mengharuskan adanya kehati-hatian terhadap otoritas, sumber, konteks, dan pertanggungjawaban ilmiah penafsiran yang beredar di ruang digital.

Orientasi Tujuan dan Manfaat Penafsiran Al-Qur'an

Tujuan aksiologis tafsir dapat dikelompokkan ke dalam lima orientasi utama, yaitu orientasi spiritual, intelektual, moral, sosial, dan peradaban. Kelima orientasi tersebut saling berkaitan dan tidak seharusnya dipisahkan. Tafsir yang hanya menekankan dimensi spiritual berisiko mengabaikan tanggung jawab sosial, sedangkan tafsir yang hanya berorientasi sosial dapat kehilangan dasar transendentalnya. Aksiologi tafsir menempatkan tujuan spiritual sebagai fondasi, tujuan intelektual sebagai sarana pemahaman, tujuan moral sebagai pembentukan kepribadian, tujuan sosial sebagai aktualisasi nilai, dan tujuan peradaban sebagai hasil jangka panjang.

Secara spiritual, tafsir bertujuan mendekatkan manusia kepada Allah melalui pemahaman yang lebih mendalam terhadap petunjuk-Nya. Kedekatan tersebut tidak hanya ditandai oleh peningkatan pengetahuan tentang kandungan ayat, tetapi juga oleh tumbuhnya kesadaran, ketundukan, rasa tanggung jawab, dan pengendalian diri. Pemahaman yang tidak menghasilkan perubahan sikap menunjukkan adanya jarak antara pengetahuan dan penghayatan. Karena itu, manfaat spiritual tafsir harus terlihat dalam transformasi cara pandang dan tindakan pembacanya.

Secara intelektual, tafsir bertujuan mengembangkan kemampuan manusia memahami pesan Al-Qur'an secara kritis, sistematis, dan bertanggung jawab. Tafsir mendorong pembaca untuk membedakan antara teks, penafsiran, pendapat, konteks sejarah, dan penerapan kontemporer. Orientasi ini penting agar

masyarakat tidak menerima semua klaim keagamaan tanpa pemeriksaan. Perbandingan antara pendekatan tafsir maqāṣidī dan *ma'nā-cum-maghzā* menunjukkan bahwa studi tafsir kontemporer berupaya menghubungkan makna historis dengan tujuan atau signifikansi ayat bagi masa kini.¹⁶ Keduanya memperlihatkan pentingnya proses interpretasi yang tidak berhenti pada bunyi literal, tetapi juga tidak memutuskan makna kontemporer dari fondasi tekstual dan historisnya.

Secara moral, tafsir bertujuan membentuk karakter manusia berdasarkan nilai Al-Qur'an. Pembentukan moral tidak cukup dilakukan melalui penyampaian perintah dan larangan, tetapi membutuhkan penjelasan tentang alasan, tujuan, dan hikmah suatu ketentuan. Tafsir yang berorientasi moral membantu pembaca memahami hubungan antara tindakan pribadi dan akibat sosialnya. Kejujuran, amanah, kesabaran, penghormatan, kepedulian, serta tanggung jawab bukan hanya norma individual, tetapi unsur pembentuk tatanan sosial yang sehat.

Secara sosial, tafsir berfungsi memberikan perspektif dan solusi terhadap problem kehidupan bersama. Persoalan ketimpangan, konflik, diskriminasi, kerusakan lingkungan, relasi gender, penyalahgunaan kekuasaan, kemiskinan, serta perubahan teknologi membutuhkan dialog antara teks Al-Qur'an dan realitas sosial. Penafsiran terhadap istilah *al-nās* dalam Q.S. al-Ḥujurāt (49): 13 melalui pendekatan maqāṣidī, misalnya, memperluas pemahaman manusia dari sekadar keturunan biologis Adam dan Hawa menuju keberadaan manusia sebagai makhluk biologis sekaligus sosial.¹⁷ Perluasan tersebut menunjukkan bahwa tujuan penafsiran dapat mencakup penguatan kesetaraan, pengakuan terhadap keragaman, dan pembentukan hubungan sosial yang bermartabat.

Secara peradaban, tafsir diarahkan untuk membangun tata kehidupan yang berlandaskan ilmu, moral, keadilan, dan keseimbangan. Orientasi ini menempatkan Al-Qur'an sebagai sumber inspirasi bagi pengembangan pendidikan, kebudayaan, ekonomi, hukum, lingkungan, dan teknologi yang berpusat pada kemaslahatan manusia. Tafsir tidak harus memberikan rincian teknis untuk setiap persoalan, tetapi harus mampu merumuskan prinsip, nilai, dan batas etis bagi perkembangan peradaban. Dengan demikian, tafsir berfungsi sebagai sumber orientasi, bukan sekadar kumpulan jawaban literal terhadap persoalan yang terus berubah.

Aksiologi Tafsir sebagai Kerangka Evaluasi

Perumusan kerangka evaluasi aksiologi tafsir yang terdiri atas empat dimensi, yaitu nilai dasar, tujuan penafsiran, implementasi sosial, dan dampak kemaslahatan. Keempat dimensi tersebut membentuk alur yang saling berkaitan. Nilai dasar memberikan orientasi normatif; tujuan penafsiran menentukan

¹⁶ Indah Maulidiyah, "Telaah Perbandingan Metode Tafsir Maqashidi dan Ma'nā-cum-Maghzā terhadap Penafsiran Al-Qur'an," *Moderasi: Journal of Islamic Studies* (2022), <https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/moderasi/article/view/3129>.

¹⁷ Muhammad Amin Husaini, "Reinterpretation of the Term al-Nās (Q.S. al-Ḥujurāt [49]: 13) in the Perspective of Tafsir Maqāṣidī," *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, <https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/alquran/article/view/2202-11>.

perubahan yang hendak diwujudkan; implementasi sosial menunjukkan bentuk penerapan hasil tafsir; sedangkan dampak kemaslahatan menjadi ukuran evaluatif terhadap manfaat dan konsekuensinya.¹⁸

Tabel 1. Kerangka Evaluasi Aksiologi Tafsir Al-Qur'an

No.	Dimensi	Pertanyaan Evaluatif	Indikator Utama
1	Nilai dasar penafsiran	Nilai apa yang mendasari proses dan kesimpulan tafsir?	Tauhid, kebenaran, keadilan, kemanusiaan, moderasi, tanggung jawab, keterbukaan
2	Tujuan penafsiran	Perubahan apa yang hendak diwujudkan melalui penafsiran?	Pemahaman, pembentukan moral, penyelesaian masalah, perlindungan hak, perdamaian
3	Implementasi sosial	Bagaimana hasil tafsir diterapkan dalam kehidupan?	Pendidikan, dakwah, kebijakan, pemberdayaan, penyelesaian konflik, literasi digital
4	Dampak kemaslahatan	Manfaat dan konsekuensi apa yang dihasilkan?	Perlindungan martabat, pengurangan kerusakan, keadilan, inklusivitas, keberlanjutan

Dimensi nilai dasar digunakan untuk memeriksa orientasi moral suatu penafsiran. Penilaian pada tahap ini tidak hanya dilakukan terhadap kesimpulan akhir, tetapi sejak pemilihan masalah dan penggunaan sumber. Sebuah tafsir dapat kehilangan orientasi aksiologis ketika hanya memilih data yang mendukung kepentingan tertentu atau mengabaikan kelompok yang terdampak oleh kesimpulannya. Nilai kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab karena itu harus hadir selama keseluruhan proses interpretasi.¹⁹

Dimensi tujuan penafsiran digunakan untuk mengidentifikasi hasil yang ingin diwujudkan. Tujuan harus dirumuskan secara jelas agar penafsiran tidak berhenti pada penjelasan umum. Penafsiran ayat tentang keberagaman, misalnya, dapat diarahkan untuk membangun sikap saling mengenal, mencegah diskriminasi, dan memperkuat kerja sama.²⁰ Tujuan tersebut harus tetap berhubungan dengan struktur makna ayat dan tidak boleh ditetapkan secara sewenang-wenang. Semakin jelas tujuan penafsiran, semakin mudah pula manfaatnya dievaluasi.

¹⁸Muhammad Saleh, Abdul Kadir Riyadi, dan Nafi' Mubarak, "Tafsir Maqasid dalam Memahami Ayat-Ayat Hukum: Analisis Tafsir al-Jassas," *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 7, no. 2 (2024): 321–340.

¹⁹ Wahyuni Wahyuni, Mukhammad Hubbab Nauval, Nanda Saputra, dan Panji Isa Bangsawan, "Etika terhadap Penyandang Disabilitas Perspektif Tafsir Maqashidi," *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 7, no. 2 (2022): 131–150, DOI: 10.14421/jkii.v7i2.1329.

²⁰ Muhammad Alwi HS, Siti Robikah, dan Iin Parninsih, "Reinterpretation of the Term Al-Nas (QS. Al-Hujurat 13) in Relation to the Social Aspects of Human and Homo Sapiens," *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 22, no. 2 (2021), DOI: 10.14421/qh.2021.2202-11.

Dimensi implementasi sosial menghubungkan hasil tafsir dengan ruang penerapannya. Implementasi tidak selalu berbentuk kebijakan formal, tetapi dapat berupa materi pendidikan, metode dakwah, pedoman etis, penguatan komunitas, model penyelesaian konflik, atau literasi media. Pada tahap ini, mufasir perlu memperhatikan karakter masyarakat, tingkat pengetahuan, bahasa komunikasi, dan kemungkinan salah tafsir. Produk tafsir yang disampaikan melalui jurnal ilmiah tentu membutuhkan bentuk komunikasi yang berbeda ketika disebarkan melalui media sosial.²¹

Dimensi dampak kemaslahatan menjadi tahap akhir untuk menilai akibat penafsiran. Dampak yang dimaksud mencakup hasil yang direncanakan maupun konsekuensi yang tidak direncanakan. Sebuah penafsiran dapat memiliki tujuan baik, tetapi ketika disampaikan tanpa konteks justru menimbulkan kesalahpahaman. Karena itu, evaluasi aksiologis harus memperhatikan penerimaan audiens dan perubahan yang dihasilkan. Prinsip ini semakin relevan dalam ruang digital karena kutipan ayat dan penafsiran dapat dipisahkan dari konteks asalnya, disederhanakan, serta didistribusikan secara cepat kepada kelompok masyarakat yang sangat beragam.²²

Kerangka tersebut memperlihatkan bahwa kemaslahatan tidak dapat dijadikan klaim sepihak. Suatu tafsir dinilai maslahat apabila dibangun melalui prosedur ilmiah, berorientasi pada nilai Al-Qur'an, dapat diterapkan secara proporsional, dan menghasilkan dampak yang melindungi kehidupan serta martabat manusia. Sebaliknya, klaim maslahat perlu ditinjau kembali apabila penerapannya menimbulkan diskriminasi, kekerasan, kerusakan, atau penghilangan hak kelompok tertentu.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa aksiologi tafsir Al-Qur'an merupakan kajian mengenai nilai, tujuan, manfaat, implementasi, dan konsekuensi sosial yang melekat pada kegiatan penafsiran. Aksiologi tidak hanya menjadi pelengkap setelah ontologi dan epistemologi, tetapi berfungsi mengarahkan proses penafsiran agar ketepatan metodologis berjalan seiring dengan tanggung jawab etis dan sosial. Tafsir yang baik karena itu tidak cukup dinilai dari kekuatan sumber, metode, dan argumentasinya, tetapi juga dari orientasinya terhadap tauhid, kebenaran, keadilan, kemanusiaan, kemaslahatan, moderasi, tanggung jawab, serta keterbukaan ilmiah.

Temuan utama penelitian ini adalah dirumuskannya kerangka evaluasi aksiologi tafsir yang terdiri atas empat dimensi, yaitu nilai dasar penafsiran, tujuan penafsiran, implementasi sosial, dan dampak kemaslahatan. Kerangka tersebut menjadi kontribusi ilmiah penelitian karena mengembangkan aksiologi dari

²¹ Marfuah Sanityastuti, Rika Lusri Virga, dan Latifa Zahra, "Understanding Digital Literacy in Religious Content on Social Media: @generation_muda_nu and @kuntummagazine Study," *Profetik: Jurnal Komunikasi* 17, no. 1 (2024), DOI: 10.14421/pjk.v17i1.3062.

²² Althaf Husein Muzakky, "Tafsir Maqāṣidi dan Pengembangan Kisah Al-Qur'an: Studi Kisah Nabi Bermuka Masam dalam QS. 'Abasa [80]: 1-11," *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 10, no. 1 (2021): 73-92, DOI: 10.15408/quhas.v10i1.18946.

pembahasan konseptual mengenai kegunaan tafsir menjadi perangkat analitis untuk menilai arah dan dampak suatu produk penafsiran. Secara teoretis, temuan ini memperkuat integrasi antara validitas epistemologis dan tanggung jawab aksiologis dalam studi tafsir. Secara praktis, kerangka tersebut dapat digunakan oleh mufasir, akademisi, pendidik, lembaga dakwah, dan pengelola media keagamaan untuk menghasilkan serta mengevaluasi penafsiran yang metodologis, kontekstual, etis, dan berorientasi pada kemaslahatan.

Penelitian ini masih bersifat konseptual dan berbasis kajian kepustakaan sehingga belum menguji kerangka aksiologi tersebut pada produk tafsir atau komunitas tertentu. Penelitian selanjutnya disarankan menerapkan model empat dimensi tersebut terhadap kitab tafsir, tafsir tematik, konten tafsir digital, materi pendidikan, atau praktik dakwah untuk menilai konsistensi nilai, tujuan, bentuk implementasi, dan dampak sosialnya. Pengujian empiris tersebut diperlukan agar aksiologi tafsir tidak hanya berkembang sebagai konstruksi filosofis, tetapi juga menjadi instrumen evaluatif yang dapat digunakan dalam pengembangan studi Al-Qur'an dan penyelesaian persoalan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmal, Andi Muhammad, dan Muhammad Ikbil. "Digitalisasi Al-Qur'an dan Tafsir Media Sosial di Indonesia." *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 1, no. 1 (2021): 110–114. <https://doi.org/10.15575/jis.v1i1.11552>.
- Al-Banna, Muhammad Rifat, dan Moch. Ihsan Hilmi. "Analisis atas Respons Netizen pada Postingan Akun @Quranreview di Instagram." *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 2, no. 1 (2022): 17–24. <https://doi.org/10.15575/jis.v2i1.15770>.
- Alwi HS, Muhammad, Siti Robikah, dan In Parninsih. "Reinterpretation of the Term Al-Nas (QS. Al-Hujurat 13) in Relation to the Social Aspects of Human and Homo Sapiens." *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 22, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.14421/qh.2021.2202-11>.
- Bari, Utsmani Abdul. "Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi serta Aktualisasinya dalam Tafsir Al-Qur'an." *Jurnal Ilmu Pendidikan* (2025).
- Basyir, Djazuli Ruhan. "Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi serta Aktualisasinya dalam Studi Tafsir." *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Keislaman* 8, no. 1 (2024): 117–133.
- Fawaid, Ahmad, dan Thoriq Aziz Jayana. "Kategorisasi Tafsir dan Problematikanya dalam Kajian Kontemporer." *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 2, no. 3 (2022). <https://doi.org/10.15575/jis.v2i3.18692>.
- Haryanto, Heri. "Filsafat Ilmu Tafsir: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi dalam Studi Islam Kontemporer." *ANWARUL* 6, no. 1 (2026): 102–120. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v6i1.8711>.
- Husaini, Muhammad Amin. "Reinterpretation of the Term al-Nās (Q.S. al-Ḥujurāt [49]: 13) in the Perspective of Tafsir Maqāṣidī." *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/alquran/article/view/2202-11>.
- Maulidiyah, Indah. "Telaah Perbandingan Metode Tafsir Maqashidi dan Ma'nā-

- cum-Maghzā terhadap Penafsiran Al-Qur'an." *Moderasi: Journal of Islamic Studies* (2022). <https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/moderasi/article/view/3129>.
- Muzakky, Althaf Husein. "Tafsir Maqāṣidī dan Pengembangan Kisah Al-Qur'an: Studi Kisah Nabi Bermuka Masam dalam Q.S. 'Abasa [80]: 1–11." *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 10, no. 1 (2021): 73–92. <https://doi.org/10.15408/quhas.v10i1.18946>.
- Rifqi, Muhammad Ainur, dan A. Halil Thahir. "Tafsir Maqasidi: Building Interpretation Paradigm Based on Mashlahah." *Millah: Journal of Religious Studies* 18, no. 2 (2019): 335–356. <https://doi.org/10.20885/millah.vol18.iss2.art7>.
- Saihu, Made. "Tafsir Maqāṣidī untuk Maqāṣid al-Syariah." *Al-Burhan: Jurnal Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an* 21, no. 1 (2021): 44–69. <https://doi.org/10.53828/alburhan.v21i01.225>.
- Saleh, Muhammad, Abdul Kadir Riyadi, dan Nafi' Mubarak. "Tafsir Maqasid dalam Memahami Ayat-Ayat Hukum: Analisis Tafsir al-Jassas." *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 7, no. 2 (2024): 321–340.
- Samsir. "Maqashidi Tafsir: An Effort to Unveil the Universal Values of the Qur'an." *Tafasir: Journal of Qur'anic Studies* (2024).
- Sanityastuti, Marfuah, Rika Lusri Virga, dan Latifa Zahra. "Understanding Digital Literacy in Religious Content on Social Media: @generation_muda_nu and @kuntummagazine Study." *Profetik: Jurnal Komunikasi* 17, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.14421/pjk.v17i1.3062>.
- Wahyuni, Mukhammad Hubbab Nauval, Nanda Saputra, dan Panji Isa Bangsawan. "Etika terhadap Penyandang Disabilitas Perspektif Tafsir Maqashidi." *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 7, no. 2 (2022): 131–150. <https://doi.org/10.14421/jkii.v7i2.1329>.